

Gus dan Ning Figur Ideal Santri Milenial: (Studi tentang Identitas Sosial Santri Milenial di Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji)

Puri Septiana Nursetiyawati*¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*Corresponding author e-mail: puryseptiana19@gmail.com

Abstract

This paper explains the social identity of millennial Islamic student, which is manifested in the figures of Gus and Ning in Islamic boarding schools. The research examines the lifestyle, culture, and actions of millennial students at the Al Ikhsan Beji Islamic Boarding School. The research methodology uses descriptive qualitative methods. The results of the study show that the social practices of Islamic boarding schools experience deroutinization as a response of students to the existence of digital technology. This deroutinization began with the modern behavior and lifestyle of Gus and Ning, which spread widely among students and formed a new identity for Islamic students as millennial Islamic students. This identity is manifested in the fashionable style of dress of the students, the ability of the students to speak foreign languages (Arabic and English), the creativity of the students in various Islamic boarding schools events, and the behavior of the students in using social media. This research shows that the social identity of millennial Islamic students is different from that of traditional Islamic. Millennial Islamic students tend to be liberal, while traditional Islamic students are synonymous with conservative traits. This is represented in the figures of Gus and Ning who are ideal figures for millennial Islamic students.

Keyword: *Gus, Ning, Social Identity, Millennial Santri*

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan identitas sosial santri milenial yang di antaranya termanifestasi pada sosok gus dan ning di pesantren. Penelitian menelaah gaya hidup, kultur, dan tindakan santri milenial di Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji. Metodologi penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sosial pesantren mengalami derutinisasi sebagai respon santri atas keberadaan teknologi digital. Derutinisasi tersebut dimulai dari perilaku dan gaya hidup modern gus dan ning yang menggelaja secara luas di kalangan santri dan membentuk identitas baru santri sebagai santri milenial. Identitas tersebut termanifestasi pada gaya berpakaian santri yang *fashionable*, kemampuan santri berbahasa asing (Arab dan Inggris), kreativitas santri dalam berbagai *event* pesantren, dan perilaku santri dalam bermedia sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial santri milenial memiliki perbedaan dengan santri tradisional. Santri milenial cenderung liberal, sedangkan santri tradisional identik dengan sifat konservatif. Hal tersebut terrepresentasi pada sosok gus dan ning yang menjadi figur ideal santri milenial.

Kata Kunci: *Gus, Ning, Identitas Sosial, Santri Milenial*

A. Pendahuluan

Santri selama ini diidentikkan dengan sifat tradisional, konservatif, dan berorientasi ibadah. Tradisionalitas santri terlihat pada gaya berpakaian yang khas dengan sarung dan peci, sedangkan konservatifnya santri termanifestasi pada kegiatan pembelajarannya yang menggunakan kitab klasik sebagai referensi tunggal. Santri dianggap berorientasi ibadah karena setiap aktivitasnya diniatkan dan ditujukan pada pahala dan ridlo Allah SWT. Hal ini terlihat pula pada tradisi dan aturan yang diterapkan pesantren. Tradisi pesantren seperti *perjanjen*, yaitu pembacaan kitab Al Barzanji dengan diiringi hadrah/rebana memperkuat nuansa tradisional santri. Selain itu, pengagungan santri pada sosok kiai mempertegas sifat santri yang konservatif. Tradisi dan praktik sosial tersebut terproduksi dalam struktur pesantren dan membentuk identitas sosial santri sebagai sosok yang tradisional dan konservatif.

Sejauh ini studi tentang identitas sosial santri cenderung melihat pada proses pembentukan identitas diri dan representasi identitas santri di media yang menekankan pada karakter tradisionalnya. Studi tentang identitas sosial santri juga cenderung menampilkan ideologi subkultur bahwa santri merupakan sosok yang keluar dari budaya dominan dengan melakukan kegiatan sehari-hari yang lebih mementingkan kehidupan akhirat. Kecenderungan dari studi yang ada menegaskan kurangnya perhatian pada dimensi derutinisasi praktik sosial dan munculnya identitas sosial santri milenial. Pertama, banyak studi memberikan perhatian pada proses pembentukan identitas santri.¹²³ Sahiyah misalnya menjelaskan bahwa identitas sosial santri dibentuk oleh otoritas dan kharisma habib sebagai pemimpin keagamaan dan diperkuat melalui kegiatan pembejaraan di pesantren.⁴ Kedua, studi lainnya memberikan perhatian pada representasi identitas di

¹ Ahmad Rosidi; Anik Farida; Asnawati; Edi Junaedi; M. Taufik Hidayatullah; R. Adang Nofandi; Raudatul Ulum; Reslawati; Wakhid Sugiyarto; Zaenal Abidin Eko Putro, *Potret Umat Agama Khonghucu Di Indonesia*, 2019.

² M Fatansyah, "Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung Lampung Selatan," 2019, http://repository.radenintan.ac.id/6948/1/SKRIPSI_M.FATHANSYAH.pdf.

³ Sahiyah, "Identitas Sosial Dan Relasi Habib-Santri Pada Lembaga Pendidikan Hadrami Di Indonesia (Studi Terhadap Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah (Dalwa)" (Bangil Pasuruan Jawa Timur, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49820/1/Sahiyah-SPS.pdf>.

⁴ Sahiyah.

media.⁵⁶⁷Data tersebut menunjukkan representasi identitas santri dalam film yang digambarkan sebagai sosok yang dominan pada kehidupan keagamaan dan orientasi akhirat. berdasarkan kecenderungan studi yang ada tampak bahwa proses derutinisasi praktik sosial yang membentuk identitas sosial santri milenial kurang diperhatikan. Praktik sosial baru yang ditawarkan Gus dan Ning sebagai respon keberadaan teknologi menggejala secara luas dan diikuti oleh santri.

Penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan melihat identitas sosial santri milenial yang muncul sebagai respon kecanggihan teknologi dan budaya milenial. Masalah identitas berkaitan langsung dengan perkembangan budaya yang di dalamnya memuat simbol, tindakan, dan cara hidup masyarakat. Secara khusus penelitian ini menjelaskan gaya hidup, dan perilaku santri yang mencerminkan identitasnya sebagai santri dan generasi milenial. Pemahaman yang mendalam tentang identitas sosial santri milenial memberikan model acuan atau dasar bagi pembuatan kebijakan pesantren kaitannya dengan peningkatan pendidikan pesantren untuk mewujudkan generasi Islam yang berdikari.

Penelitian ini didasarkan pada keberadaan generasi milenial di lingkungan pesantren. Karakter generasi milenial yang berbeda dengan karakter santri dipaksa berhadapan dalam kultur pesantren. Santri milenial yang erat dengan kecanggihan teknologi dan pola berfikir kritis menghadapi budaya pesantren yang konservatif. Perubahan gaya hidup melingkupi kehidupan santri. Budaya modern berbaur dengan kultur pesantren yang tradisional. Hal ini dapat mengarah pada munculnya identitas baru santri sebagai santri milenial.

B. Kehidupan Sosial di Pesantren

Gus dan Ning merupakan sapaan yang digunakan untuk putra-putri kiai di pondok pesantren. Muhajirin menyatakan bahwa Gus memiliki makna filosofis yaitu *bagusi pekerti* yang artinya budi pekerti yang baik, sedangkan Ning memiliki filosofi *beningno ati* yang

⁵ A Herdiana, "Representasi Identitas Santri Di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook Di Pondok Pesantren Darul Abrar Purwokerto," 2018, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9020/2/aan_cover_bab_1_dan_5.pdf.

⁶ H J Salas and T Kartika, *Representasi Identitas Santri (Analisis Semiotika Model John Fiske Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren* (Al Misbah, 2020).

⁷ W Rizkidarajat, A Mutahir, and M Taufiqqurohman, "Kontestasi Identitas Santri Dalam Film Indonesia : Studi Kasus Film '3 Doa 3 Cinta' Dan 'Sang Kyai,'" in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 2020, 491–506.

artinya menjernihkan hati⁸ Poerwadarmintha menyatakan bahwa kata bagus diartikan sebagai sebutan bagi anak laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi.⁹ Panggilan tersebut sering digunakan untuk memanggil anak bangsawan di Jawa. Kata ning oleh Poerwadarmintha diartikan sebagai kuning atau *bening* yaitu sebutan bagi anak perempuan. Meskipun tidak mengacu pada panggilan bangsawan di Jawa, panggilan ini sejajar dengan panggilan mbak yang digunakan untuk perempuan yang tua atau dituakan. Akan tetapi, di pesantren panggilan mbak digunakan untuk memanggil santri putri, sedangkan panggilan ning khusus untuk memanggil putri kiai. Hal ini mencerminkan keistimewaan sosok gus dan ning sebagai keturunan kiai. Berdasarkan konteks sosial budaya saat ini, gus dan ning termasuk bagian dari santri milenial.

Santri milenial merujuk pada santri kelahiran tahun 1980an sampai awal 2000an. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan santri yang dalam kesehariannya memiliki kemudahan akses teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini membedakan mereka dengan santri generasi sebelumnya atau disebut santri tradisional yang sangat terbatas bahkan dapat dikatakan tidak memiliki akses terhadap teknologi digital. Di era ini, santri memiliki tantangan baru selain modernisasi yaitu kemajuan teknologi. Karakter dan kepribadian santri berhadapan dengan karakter generasi milenial. Identitas sosial santri juga berdampingan dengan identitas sosial generasi milenial. Hal ini turut mempengaruhi sikap dan perilaku santri dalam aktivitasnya di pesantren.

Definisi identitas sosial bermacam-macam menurut beberapa tokoh. Hocc mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok tertentu dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok.¹⁰ Identitas sosial merupakan atribut yang digunakan seseorang untuk mendefinisikan dirinya sebagai anggota suatu kelompok, memperkenalkan kelompoknya, serta membedakan kelompoknya dengan kelompok lain.¹¹ Barker menjelaskan bahwa pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya.¹²

⁸ Muhajirin, "Filosofi Panggilan Gus Dan Ning Di Lingkungan Pesantren," 2022, <https://langit7.id/read/16117/1/filosofi-panggilan-gus-dan-ning-di-lingkungan-pesantren-1652861147>.

⁹ Poerwadarmintha, *Baoesastra Djawa* (Jakarta: JBWolters Urtgevers Maatschapappij, 1939).

¹⁰ H Tajfel, *The Social Identity Theory of Inter-Group Behavior* (Chicago: Nelson-Hall, 1982).

¹¹ Eka Safitri, Nur Wijayanti, and Shofiyullah Shofiyullah, "The Role of the Forum Komunikasi Umat Beragama in Building Religious Harmony in Banyumas Regency," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2, no. 1 SE-Articles (May 31, 2022), <https://syekhnrjati.ac.id/sejati/index.php/sejati/article/view/16>.

¹² C Barker, *Cultural Studies : Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, n.d.).

Perkembangan zaman menuntut santri memperluas ‘kapasitasnya’ agar tidak tenggelam dalam peradaban. Santri juga harus menguasai ilmu-ilmu duniawi dan mengejar keterlambatan dalam bidang teknologi. Santri harus mampu menjadi pencerah di tengah era serba *hoax*. Pendalaman literasi dan pengetahuan non-agama diperlukan untuk menangkal *hoax*. *Nyantri* yang cenderung melanggengkan budaya ‘konservatif’ seperti sikap takzim pada kiai, perlu juga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai permasalahan sosial. Santri harus tetap menomor satukan adab dan akhlak, tetapi juga tidak melupakan kontribusi materiil bagi masyarakat. Hasil akhirnya, *nyantri* bukan lagi semata-mata untuk menjadi generasi bersarung dan berpeci, tetapi generasi mandiri, berintelengensi, dan ahli di bidang teknologi. Hal ini dapat menjadi manifestasi identitas sosial santri milenial.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan menganalisis identitas sosial santri milenial dalam perspektif teori strukturasi. Informan penelitiannya adalah santri di Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.¹³

D. Wajah Baru Santri Milenial

Pada era milenial ini, identitas santri berakulturasi dengan budaya milenial dan menampilkan wajah baru santri sebagai santri milenial. Berikut ini disajikan data tentang perbedaan manifestasi identitas sosial santri tradisional dan santri milenial di Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji.

Tabel 1. Perbedaan Identitas Sosial Santri Tradisional dan Santri Milenial

No.	Konteks Identitas	Santri Tradisional	Santri Milenial
-----	-------------------	--------------------	-----------------

¹³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*, 2nd ed (California: SAGE Publications, Inc., 2018).

	Sosial		
1.	Gaya berpakaian	Identik dengan sarung dan peci bagi santri putra dan jilbab longgar bagi santri putri, baik di dalam maupun di luar pesantren.	Santri memakai sarung dalam kegiatan pesantren, namun di luar pesantren santri mengikuti <i>tren fashion</i> , misalnya celana jins dan hem bagi santri putra atau gamis dan tunik dilengkapi hijab berbagai model bagi santri putri.
2.	Pemanfaatan <i>gadget</i> dan media sosial	Tidak memiliki akses pada <i>gadget</i> dan media sosial.	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif bermedia sosial, seperti <i>whatsapp</i>, Instagram, <i>facebook</i>, dan <i>youtube</i>. • <i>Update</i> budaya modern melalui internet. • Gemar menonton pengajian atau ceramah online.
3.	Gaya hidup	Sederhana, bekerja keras, rajin <i>tirakat</i> dan hidup <i>priyatin</i> , yaitu mengendalikan diri dari hawa nafsu terutama nafsu untuk bertindak boros. Gemar melaksanakan ibadah sunah, seperti puasa sunah, salat malam, dan berdzikir.	Menyukai sesuatu yang instan dan lebih banyak memanfaatkan waktu luang untuk tidur, bermain, atau berselancar di media sosial.
4.	Pola pikir	Tradisional dan konservatif	Rasional, kritis, dan kreatif
5.	Perilaku takzim pada kiai	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara pada kiai dengan bahasa Jawa Kromo Inggil, menunduk, penuh penghormatan, dan dengan suara yang halus. • Mematuhi segala perintah kiai, meskipun perintah tersebut di ranah privat kehidupan sehari-hari kiai. • Mematuhi peraturan pesantren untuk menyenangkan hati kiai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara pada kiai dengan bahasa campuran bahasa Indonesia dan Jawa Kromo. • Mematuhi perintah kiai dalam konteks pendidikan dan keagamaan sebagai bentuk patuh terhadap peraturan pesantren.

Sumber: Data primer dikompilasi penulis, 2023.

Identitas sosial santri terlihat melalui praktik sosial yang dilaksanakan santri. Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa santri milenial memiliki karakteristik yang

moderat, mulai dari gaya berpakaian yang *fashionable*, aktif bermedia sosial, hingga memiliki penafsiran baru terhadap perilaku takzim pada kiai. Tabel tersebut menunjukkan bahwa santri milenial mengikuti tren dalam gaya berpakaian. Santri memakai sarung dalam aktivitasnya di pesantren, namun saat di luar pesantren mereka berpakaian sebagaimana generasi milenial nonsantri yaitu dengan mengikuti mode gaya berpakaian yang sedang tren saat itu. Bahkan, saat ini muncul berbagai motif sarung dan jilbab santri. Hal ini menampilkan kesan *fashionable* pada gaya berpakaian santri meskipun dalam balutan sarung dan jilbab atau peci. Santri milenial juga memiliki tren atau referensi tersendiri dari gaya berpakaian. Mereka berkiblat pada gaya berpakaian gus dan ning yang mereka lihat melalui media sosial.

Gus dan ning merupakan contoh atau teladan, sekaligus refleksi dari santri milenial. Bukan hanya gus dan ning di pesantren tempat santri menetap, tetapi juga gus dan ning secara umum dari berbagai pondok pesantren. Pola hidup dan perilaku gus dan ning menjadi cerminan gaya hidup santri. Mulai dari gaya berpakaian, cara berbicara, tata krama, pola pemikiran, bahkan gaya hidup gus dan ning menjadi inspirasi bagi santri. Salah satu kriteria ideal seorang santri yaitu penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil (bagi masyarakat santri Jawa) yang sudah mulai hilang, masih dimiliki oleh sosok gus dan ning. Tutur kata yang halus dan lemah lembut menjadi cermin pribadi santri yang luhur. Pengetahuan keilmuan non agama dan penguasaan teknologi menyempurnakan gus dan ning sebagai sosok ideal santri milenial. Hal ini berpengaruh pada aktivitas santri dalam memanfaatkan teknologi.

Dalam tabel.1 menegaskan karakter santri yang adaptif dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan internet dan media sosial. Media sosial dimanfaatkan santri sebagai sumber referensi dan sarana publikasi kegitanannya di pesantren. Eksistensi santri di sosial media menggambarkan respon santri terhadap perkembangan teknologi. Respon atas kemajuan zaman telah pula menjadi dasar terciptanya praktik sosial baru di pesantren. Internet yang telah masuk ke setiap sendi kehidupan masyarakat dan budaya modern yang menggejala secara luas menjadi dasar terciptanya wajah baru santri. Meskipun demikian, wajah baru santri sebagai santri milenial bukan berarti menghilangkan sepenuhnya jati diri dan pribadi santri yang lama. Beberapa karakter dan budaya santri tetap dilestarikan sebagai tradisi pesantren, misalnya perilaku takzim santri pada kiai.

Takzim dapat dijelaskan sebagai bentuk penghormatan santri pada kiai. Kepatuhan dan penghormatan santri pada kiai berbeda dengan kepatuhan murid pada guru.¹⁴ Kepatuhan murid pada guru biasanya terbatas pada lingkup profesionalitas kerja. Murid mengerjakan perintah dari guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, seperti mengerjakan PR, menjaga kebersihan dan ketertiban kelas, serta berpakaian rapi. Hal ini berbeda dengan kepatuhan santri (terutama santri tradisional) yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Santri bahkan tidak jarang membantu kiai dalam urusan pribadinya, seperti mencuci mobil kiai, membersihkan rumah kiai, menyiapkan makanan kiai, dan mengasuh putra/putri kiai. Namun, santri milenial saat ini memiliki penafsiran yang berbeda terhadap perilaku takzim. Takzim bukan berarti mengikuti sepenuhnya perintah kiai. Santri dapat memberikan masukan dan menjadi kontrol terhadap aktivitas pesantren yang dianggap menyalahi aturan agama. Meskipun demikian, perilaku takzim menciptakan solidaritas dalam komunitas pesantren dan menjadi identitas sosial santri yang tetap eksis di era milenial ini.

E. Gus dan Ning sebagai Role Model Santri

Pesantren dalam perspektif teori strukturasi merupakan sebuah sistem sosial yang menginstitusionalisasi dan meregulasi praktik-praktik sosial. Praktik sosial tersebut terpola dan mengalami keterulangan sehingga terbentuk proses reproduksi sosial. Reproduksi dalam praktik sosial selalu terjadi, tetapi bukan berarti tidak ada perubahan. Perubahan selalu terlibat dalam praktik sosial sekecil apapun perubahan itu. Hal ini dikarenakan pelaku sebenarnya mempunyai kemampuan memonitor diri sendiri secara reflektif. Perubahan terjadi ketika kemampuan ini menggejala secara luas sehingga berlangsung derutinisasi.

Saat konservatifme dianggap tidak lagi sesuai, kepemimpinan moderat dan fleksibel menjadi pilihan pesantren. Saat pengajaran melalui perintah tidak lagi tepat, keteladanan melalui perilaku menjadi efektif dan paling pas. Saat nasihat dengan dalil agama dianggap kuno, komunikasi liberal ala teman sekawan menjadi pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dekat. Saat batasan dalam aturan menjadi hambatan komunikasi dan kemajuan, ajakan pertemanan mengantar pada perubahan peradaban namun tetap sejalan

¹⁴ Ihsan Sa'dudin et al., "Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2019): 103–13, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2308>.

dengan tujuan. Pada saat inilah sosok gus dan ning mendapatkan tempatnya sebagai figur ideal santri milenial. Gus dan ning sebagai sosok Islami moderat yang mampu merangkul sekaligus merefleksikan kebutuhan dan perilaku santri milenial.

Mubaroka menyebutkan bahwa hak istimewa yang dimiliki gus dan ning memberi kebebasan bagi mereka untuk mengakses teknologi.¹⁵ Gus dan ning memanfaatkan teknologi media sosial salah satunya sebagai sarana dakwah. Darwis menjelaskan bahwa dakwah melalui media sosial bersifat cair dengan menggunakan artefak dan teks dari profil diri yang berupa audio, gambar, foto, video, tulisan.¹⁶ Teks tersebut diunggah di laman akun mereka secara periodik dan dengan tipologi yang kekinian. Eksistensi mereka di sosial media memiliki corak yang berbeda, modernis dan mengikuti zaman.

Hal ini berpengaruh pada praktik kehidupan mereka di pesantren. Pada teori strukturasi, praktik sosial terjadi melalui tiga gugus struktur, yaitu struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Struktur signifikasi menyangkut skemata simbolik, penyebutan, dan wacana. Struktur dominasi mencakup skemata penguasaan atas orang dan penguasaan atas barang. Struktur legitimasi menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum.

Penyebutan kiai, gus, dan ning di pesantren merupakan bentuk struktur signifikasi yang diperoleh melalui kepemilikan pesantren dan kepemahaman akan ilmu-ilmu keagamaan. Kemudian sebagai kiai mereka memiliki struktur dominasi yang membuat kiai bisa memobilisasi umat atau mengajak santri-santrinya untuk melakukan sesuatu. Demikian juga gus dan ning sebagai keturunan kiai memiliki garis dominasi dari otoritas kiai. Artinya, gus dan ning juga memiliki kewenangan untuk mempengaruhi aktivitas dan praktik sosial santri. Selanjutnya kiai dengan otoritas atau dominasi yang dimiliki bisa saja memberikan hukuman atau mengarahkan santri pada perilaku tertentu, dan hal ini akan diterima oleh santrinya karena mereka akan merasa bahwa figur kiai tersebut mempunyai legitimasi untuk melakukan itu. Tiga gugus struktur tersebut memungkinkan berlangsungnya praktik sosial. Lebih dari itu, struktur dominasi gus dan ning memberi mereka otoritas untuk menciptakan nilai-nilai dan praktik sosial yang selanjutnya diikuti dan menjadi cerminan identitas sosial santri milenial.

¹⁵ K Mubaroka, "Kontradiksi Praktik Sosial Nawaning (Putri Kyai) Pada Lingkungan Pondok Pesantren Berbasis Salaf Di Era Globalisasi," 2019, <http://repository.unair.ac.id/92550/>.

¹⁶ M Darwis and A Fahma, "Eksistensi Para 'Gus' Di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital," 2020, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/655>.

Gus dan ning sebagai sosok santri memiliki nilai-nilai moral sebagaimana nilai-nilai moral yang dimiliki santri pada umumnya, seperti sopan santun, kejujuran, tolong menolong, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai moral tersebut ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari atau pembelajaran di pesantren. Nilai moral tersebut juga dapat ditanamkan melalui keteladanan dari sosok yang dianggap memiliki nilai moral yang baik, misalnya kiai. Hal inilah yang membedakan gus dan ning dengan santri 'biasa'. Gus dan ning telah mempelajari nilai-nilai moral pesantren sejak mereka kecil, bahkan dikatakan pula sejak mereka berada dalam kandungan. Hal ini dikarenakan mereka tinggal dan mendapat pola asuh pesantren sejak kecil. Berbeda dengan santri 'biasa' yang mempelajari nilai-nilai pesantren di usia remaja atau lebih. Hal ini dapat mengarah pada perbedaan karakter dan kepribadian gus dan ning dengan santri 'biasa'. Gus dan ning yang merupakan keturunan kiai tentu akan dianggap istimewa dan memiliki pengetahuan lebih tentang adab dan nilai-nilai keagamaan.

Zainudin menyatakan bahwa karakter dapat terbentuk melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.¹⁷ Perilaku gus dan ning berkaitan erat dengan pola asuh keluarga kiai di pesantren. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah ibunya. Orang tua merupakan panutan dan teladan bagi anak-anaknya, demikian juga kiai sebagai teladan para gus dan ning.

Santosa menyatakan bahwa rekrutmen dalam pesantren cenderung berpola nepotisme karena pengangkatan orang cenderung didasarkan pada warisan atau ikatan perkawinan.¹⁸ Oleh karena itu, gus dan ning dipersiapkan dengan baik berbekal akhlak dan ilmu pengetahuan untuk menjadi pemimpin pesantren. Pendidikan menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter gus dan ning. Zainudin (2019) menyatakan bahwa pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas

¹⁷ A Zainudin, *Model Pendidikan Keluarga Kiai Dalam Membentuk Karakter Gus/Ning* (Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja, 2019).

¹⁸ I Santosa, Masrukin, and S Bariyah, *Konsensus Sosial Terkait Sukses Kepemimpinan Pesantren Al-Akhlakul Karimah* (The Social Science, 2020).

karakter anak.¹⁹ Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang sifatnya menjaga emosional dan intelektual jiwa seorang anak. Meskipun kiai mengelola pesantren, kiai tetap mengirimkan putra-putrinya mondok di pesantren lain supaya mereka memiliki karakter dan kepribadian yang baik serta pengetahuan yang lebih luas.

Karakter luhur santri dan nilai moral pesantren yang tercermin dalam perilaku gus dan ning serta pengetahuan keilmuan yang dimiliki gus dan ning menjadikan mereka sebagai sosok ideal santri milenial. Hal ini mengantarkan gus dan ning sebagai figur yang dianggap sesuai menjadi kelompok referensi bagi santri pada umumnya. Leon mendefinisikan kelompok referensi sebagai setiap orang atau kelompok yang dianggap menjadi perbandingan (referensi) bagi seseorang dalam membentuk nilai-nilai umum atau khusus, atau dalam berperilaku. Gus dan ning merupakan contoh bagi santri dalam bertindak dan berperilaku, mulai dari tutur kata hingga gaya hidup santri di pesantren.

Kepribadian dan perilaku yang baik serta pengetahuan yang luas menjadikan gus dan ning sebagai motivasi dan inspirasi bagi santri lainnya. Model kepemimpinan gus dan ning yang moderat juga merupakan hal yang ideal bagi santri milenial saat ini. Modernisme yang menjadi identitas generasi milenial tercermin pada sosok gus dan ning di pesantren yang berkultur tradisional. Hal yang dibutuhkan santri milenial saat ini adalah perubahan. Perubahan bukan untuk menghilangkan tradisi pesantren, melainkan membentuknya menjadi kultur baru santri milenial. Kepemimpinan bukan lagi sebatas persoalan hierarki atau keturunan, melainkan juga tentang sosok pemimpin yang mampu menjadi cermin bagi identitas santri milenial.

Santosa menyatakan bahwa tokoh pesantren yang paling diinginkan memegang jabatan publik membutuhkan karakteristik sebagai berikut: keturunan Islam, terkait dengan pemimpin puncak, dapat dipercaya, karismatik, ramah dan fleksibel, peduli dengan masyarakat luas, jaringan hubungan yang luas, dan berpikir ke depan.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa gus dan ning sebagai pewaris pesantren bukan hanya terkait dengan keturunan atau ikatan pernikahan, melainkan juga akhlak dan kemampuan intelektual. Lebih lanjut Santosa menyatakan bahwa karisma memainkan peran utama dalam kemampuan untuk memimpin di komunitas pesantren.²¹ Karisma gus dan ning dapat

¹⁹ Zainudin, *Model Pendidikan Keluarga Kiai Dalam Membentuk Karakter Gus/Ning*.

²⁰ Santosa, Masrukin, and Bariyah, *Konsensus Sosial Terkait Suksesi Kepemimpinan Pesantren Al-Akhlakul Karimah*.

²¹ Santosa, Masrukin, and Bariyah.

memancarkan perilaku yang bukan hanya memperkuat kedudukan gus dan ning tetapi juga dapat dijadikan teladan bagi santri. Hal inilah yang membuat gus dan ning menjadi figur ideal santri milenial.

Mubaroka menyebutkan bahwa praktik sosial gus dan ning saat ini memiliki sifat kontradiktif dengan nilai-nilai kesederhanaan di pesantren, seperti menggunakan pakaian yang berlebihan, bermerek, dan dengan harga yang tidak murah.²² Meskipun demikian, hal ini tidak menjadi kelemahan gus dan ning atau pesantren. *Trend fashion Islami* yang diikuti santri menampilkan identitas baru santri sebagai santri milenial. Meskipun demikian, pesantren tetap memiliki peraturan terkait pakaian santri. Salah satunya menyebutkan bahwa di lingkungan pesantren setiap santri baik putra maupun putri diwajibkan memakai sarung, busana muslimah dan jilbab menutup dada bagi putri, serta baju koko atau kemeja lengan panjang dan peci bagi santri putra. Namun, ketika di luar pesantren santri dibebaskan dalam berpakaian dengan tetap memperhatikan syariat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, tren *fashion* Islami ditampilkan santri saat mengikuti kegiatan atau beraktivitas di luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa santri menampilkan identitasnya sebagai generasi muslim/muslimah yang moderat dari gaya berpakaian. *Fashion* dan pakaian pada dasarnya berfungsi sebagai penutup, perlindungan, dan kesopanan. Namun, *fashion* saat ini merupakan bagian dari *lifestyle* atau gaya hidup, karena melalui pakaiannya seseorang bisa menunjukkan kualitas gaya hidupnya. Barnard menyatakan bahwa *fashion* menjadi simbol nonverbal yang ingin disampaikan oleh pemakainya.²³ Santri melalui pakaian yang dikenakannya menepis kesan kuno dan ketinggalan zaman. Pakaian santri milenial menjelaskan bahwa mereka berpikiran terbuka dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap modernisasi.

Busana yang dipakai santri dengan berbagai macam model dan bentuknya merupakan upaya untuk membentuk identitas individu mereka. Media massa yang turut andil dalam mempopulerkan berbagai macam model busana menjadi salah satu sumber referensi santri dalam membentuk identitas melalui gaya berpakaian. Selain itu, gus dan ning juga menjadi figur ideal yang merepresentasikan gaya hidup termasuk cara berpakaian santri. Moderasi pesantren yang dibawa gus dan ning menawarkan nilai-nilai dan praktik sosial baru yang diikuti santri. Hal ini bukan hanya tentang mode dan gaya

²² Mubaroka, "Kontradiksi Praktik Sosial Nawaning (Putri Kyai) Pada Lingkungan Pondok Pesantren Berbasis Salaf Di Era Globalisasi."

²³ M Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

hidup tetapi juga tata perilaku yang dapat ditiru santri. Pada kondisi seperti inilah dapat terjadi derutinisasi praktik sosial.

Giddens menjelaskan bahwa derutinisasi menyangkut proses dimana skemata (struktur kognitif) yang selama ini menjadi aturan dan sumber daya tidak lagi memadai sebagai prinsip pengorganisasian praktik sosial, atau yang sedang diperjuangkan agar menjadi praktik sosial baru.²⁴ Derutinisasi ialah munculnya praktik sosial baru dikarenakan kemampuan aktor dalam merefleksikan dirinya telah menggejala secara luas. Perilaku gus dan ning menjadi sorotan yang selanjutnya ditiru santri. Praktik sosial santripun mengikuti praktik-praktik sosial gus dan ning. Hal ini merupakan bentuk derutinisasi di pesantren.

Santri milenial yang didentikkan sebagai generasi *digital native* memanfaatkan teknologi dalam aktivitasnya. Media sosial menjadi sarana santri menunjukkan eksistensinya kepada publik. Salah satu bentuk derutinisasi santri milenial adalah *update* dan *upload* kegiatan pesantren di media sosial mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjaga eksistensi dan mengembangkan pesantren. *Upload* aktivitas dan kegiatan santri menjadi salah satu cara memperkenalkan pesantren kepada masyarakat. Wali santri juga dapat mengetahui aktivitas anaknya di pesantren melalui status atau *story* yang di *upload* pengurus pesantren dalam media sosialnya. Selain itu, saat ini santri juga memanfaatkan internet sebagai sumber referensi. Hal ini merupakan praktik sosial baru yang muncul sebagai bentuk derutinisasi akibat modernisasi.

F. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial santri milenial memiliki perbedaan dengan santri tradisional. Keberadaan teknologi menjadi faktor kunci munculnya perbedaan tersebut. Penggunaan internet dan media sosial pada santri milenial mempengaruhi gaya hidup dan praktik sosial santri di pesantren. Gaya berpakaian yang *fashionable*, penggunaan internet sebagai sumber referensi, dan aktivitas santri lainnya dalam memanfaatkan teknologi menginterpretasikan budaya santri milenial. Perilaku takzim santri milenial mengalami perubahan pada pola komunikasinya dengan kiai yaitu dengan memanfaatkan *handphone* sebagai media komunikasi. Hal tersebut menunjukkan derutinisasi praktik sosial di pesantren dan menampilkan identitas baru santri.

²⁴ A Giddens, *The Constitution of Society : Outline of The Theory of Structuration* (Berkeley: University of California Press, 1984).

Derutinisasi terjadi ketika kemampuan individu dalam memonitor diri menggejala secara luas. Hal ini sebagaimana gus dan ning yang menawarkan perubahan dan diikuti oleh santri. Gus dan ning memiliki kemampuan memonitor diri sendiri secara reflektif. Gus dan ning berbeda dengan santri pada umumnya karena mereka sebagai keturunan kiai merupakan gugus signifikansi dalam struktur pesantren. Oleh karena itu, gus dan ning memiliki gugus dominasi berupa kewenangan untuk memperbarui aturan atau tradisi pesantren, meskipun hal tersebut berlawanan dengan tradisi yang sudah ada. Praktik sosial gus dan ning dimaknai sebagai bentuk pembaruan dalam merespon modernisasi. Dengan demikian, perubahan yang dibawa menggejala secara luas dalam komunitas santri dan membentuk suatu derutinisasi.

Studi ini memberikan perspektif dalam melihat identitas sosial santri milenial sebagai hasil reproduksi praktik sosial dan melihat perubahan yang terjadi sebagai bentuk derutinisasi praktik sosial di pesantren. Berbagai aktivitas dan kegiatan santri membentuk pola dan keterulangan yang menciptakan reproduksi sosial. Di saat yang sama, perubahan yang muncul sebagai respon modernisasi dan perkembangan teknologi menunjukkan adanya derutinisasi. Hasil derutinisasi tersebut kemudian terreproduksi kembali dan menjadi tatanan yang matang dalam struktur sosial pesantren. Dengan demikian, tulisan ini menegaskan suatu perspektif bahwa identitas sosial santri milenial memiliki perbedaan dengan identitas sosial dan perilaku takzim santri tradisional.

Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam sumber data yang hanya bersandar pada santri milenial di salah satu pesantren tradisional sehingga tidak dapat dijadikan landasan untuk menggambarkan santri milenial di pesantren modern. Pesantren tradisional dan pesantren modern memiliki tradisi dan kultur yang berbeda. Dengan demikian, cara dalam merespon perkembangan teknologi juga berbeda. Selain itu, sumber data pembandingan untuk membedakan perilaku takzim santri milenial dengan santri tradisional hanya bersandar pada penelitian terdahulu tentang bentuk takzim santri tradisional. Penelitian terhadap sejumlah pesantren, observasi pada aktivitas santri dalam memanfaatkan teknologi, dan wawancara dengan informan dari kelompok santri tradisional dapat menjadi dasar yang kuat untuk menjelaskan perbedaan identitas sosial dan perilaku takzim dua kelompok santri tersebut. Studi lanjutan yang mengakomodasi informan penelitian yang lebih luas dan sumber informasi yang beragam dapat menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman yang mendalam serta penataan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. *Cultural Studies : Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, n.d.
- Barnard, M. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Darwis, M, and A Fahma. “Eksistensi Para ‘Gus’ Di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital,” 2020.
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/655>.
- Fatansyah, M. “Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung Lampung Selatan,” 2019.
<http://repository.radenintan.ac.id/6948/1/SKRIPSI M. FATHANSYAH.pdf>.
- Giddens, A. *The Constitution of Society : Outline of The Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Herdiana, A. “Representasi Identitas Santri Di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook Di Pondok Pesantren Darul Abrar Purwokerto,” 2018.
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9020/2/aan_cover_bab 1 dan 5.pdf.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. California: SAGE Publications, Inc., 2018.
- Mubaroka, K. “Kontradiksi Praktik Sosial Nawaning (Putri Kyai) Pada Lingkungan Pondok Pesantren Berbasis Salaf Di Era Globalisasi,” 2019.
<http://repository.unair.ac.id/92550/>.
- Muhajirin. “Filosofi Panggilan Gus Dan Ning Di Lingkungan Pesantren,” 2022.
<https://langit7.id/read/16117/1/filosofi-panggilan-gus-dan-ning-di-lingkungan-pesantren-1652861147>.
- Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: JB Wolters Urtgevers Maatschapappij, 1939.
- Raudatul, Ahmad Rosidi; Anik Farida; Asnawati; Edi Junaedi; M. Taufik Hidayatullah; R. Adang Nofandi;, and Ulum; Reslawati; Wakhid Sugiyarto; Zaenal Abidin Eko Putro. *Potret Umat Agama Khonghucu Di Indonesia*, 2019.
- Rizkidarajat, W, A Mutahir, and M Taufiqqurohman. “Kontestasi Identitas Santri Dalam Film Indonesia : Studi Kasus Film ‘3 Doa 3 Cinta’ Dan ‘Sang Kyai.’” In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 491–506, 2020.
- Sa’dudin, Ihsan, Muhamad Riza Chamadi, Fathoni Achmad, and Ahmad Zayyadi. “Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.” *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2019): 103–13. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2308>.
- Safitri, Eka, Nur Wijayanti, and Shofiyullah Shofiyullah. “The Role of the Forum Komunikasi Umat Beragama in Building Religious Harmony in Banyumas Regency.” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 2, no. 1 SE-Articles (May 31, 2022).
<https://syekhnurjati.ac.id/sejati/index.php/sejati/article/view/16>.

- Sahiyah. "Identitas Sosial Dan Relasi Habib-Santri Pada Lembaga Pendidikan Hadrami Di Indonesia (Studi Terhadap Pondok Pesantren Darullughoh Wadda'wah (Dalwa)." Bangil Pasuruan Jawa Timur, 2019.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49820/1/Sahiyah - SPS.pdf>.
- Salas, H J, and T Kartika. *Representasi Identitas Santri (Analisis Semiotika Model John Fiske Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*. Al Misbah, 2020.
- Santosa, I, Masrukin, and S Bariyah. *Konsensus Sosial Terkait Suksesi Kepemimpinan Pesantren Al-Akhlakul Karimah*. The Social Science, 2020.
- Tajfel, H. *The Social Identity Theory of Inter-Group Behavior*. Chicago: Nelson-Hall, 1982.
- Zainudin, A. *Model Pendidikan Keluarga Kiai Dalam Membentuk Karakter Gus/Ning*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja, 2019.